

AJARAN SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU PENGIKUTNYA (STUDI KASUS TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLODIYAH DI SOKARAJA BANYUMAS)

Khusnul Khoimah

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: The results of this study show that tarekat (congregations) should aim to increase the degree of Ihsan with various rituals that accompany it, in order to improve the moral and spiritual perfection. But in the era of globalization, many people think is not responsive to the advancement of age (anti-progress). In fact, the congregation became a place for salik to avoid the bustle of the world lives. Tarekat should hold social change and must be explained in three aspects, religious, social and even political. However, such an assumption does not occur in the Naqshbandi Kholidiyah Sokaraja Banyumas. This congregation is to have a social doctrine that affect the social behavior of his followers, both in the fields of religion, social, economic and political as explored in this study.

Keywords: Doctrine, Naqshbandi Kholidiyah Sokaraja, Social Behavior

Abstrak: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tarekat semestinya bertujuan untuk meningkatkan derajat Ihsan dengan berbagai ritual yang menyertainya, dalam rangka meningkatkan kesempurnaan moral dan spiritual. Namun di era globalisasi ini banyak orang menganggap tidak tanggap terhadap kemajuan jaman (anti kemajuan). Bahkan tarekat menjadi tempat para salik untuk menghindari dari hiruk pikuknya kehidupan dunia. Tarekat semestinya mengadakan perubahan sosial dan harus diterangkan dalam tiga aspek, agama, sosial bahkan politik. Akan tetapi anggapan tersebut tidak terjadi pada Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Sokaraja Banyumas. Tarekat ini memiliki ajaran sosial yang berpengaruh pada perilaku sosial para pengikutnya baik di bidang agama, sosial, ekonomi dan politik sebagaimana telah dikaji dalam hasil penelitian ini.

Kata Kunci: Ajaran, Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Sokaraja, Perilaku Sosial.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan modern dapat menyebabkan manusia kehilangan makna hidup yang membuatnya rentan terhadap penyakit kehidupan.¹ Salah satunya adalah hilangnya makna yang berakibat pada hilangnya orientasi, hilangnya tujuan hidup, hilangnya moralitas dan “*kesemrawutan* pola kehidupan,” yang akhirnya bermuara pada menjalarnya stress dalam dimensi yang kian kompleks.² Segi kekurangan yang paling serius pada abad ini adalah yang menyangkut diri kemanusiaan yang mendalam, yaitu bidang kerohanian.³ Untuk memenuhi dahaga tersebut maka manusia memutuhkan tasawuf yang merupakan fitrah manusia.⁴

Dalam menyempurnakan moral dan untuk mencapai kebahagiaan ruhaniah dan dahaga spiritual para sufi biasanya mengikuti tarekat sebagai media pelaksanaan melalui amalan-amalan dzikir tertentu yang diawali oleh suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tertentu.⁵ Setiap tarekat mempunyai syaikh kaifiyyah dzikir dan upacara ritual masing-masing. Biasanya syaikh atau mursyid mengajar murid-muridnya di asrama latihan rohani yang dinamakan rumah suluk atau ribath.⁶ Pensucian jiwa merupakan latihan rohani dengan kehidupan zuhud, menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa, dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji. Kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari syaikh tarekat, murid dan pengikut tarekat, serta ribath, (zawiyah) tempat latihan, kitab-kitab, sistem dan metode dzikir serta upacara keagamaan.⁷ Atas dasar itulah tarekat memiliki derajat universal dan derajat kekhususan, yakni memiliki makna dan peran jihad-spiritual, yaitu mujahadah an-nafs dan riyadhah tahdzib an-nafs.⁸

Namun demikian fungsi tarekat yang semestinya bertujuan untuk meningkatkan derajat ikhsan dengan berbagai ritual yang menyertainya, dianggap tidak tanggap terhadap kemajuan jaman (anti kemajuan). Bahkan tarekat menjadi tempat para salik untuk menghindari dari hiruk pikuknya kehidupan dunia. Tarekat semestinya mengadakan perubahan sosial dan harus diterangkan dalam tiga aspek, agama, sosial bahkan politik.⁹

Anggapan lain bahwa hadirnya tarekat merupakan sarana untuk memenuhi kesempurnaan moral dari sisi dimensi esoteris saja yang tidak memiliki implikasi kepada realitas sosial, sehingga hal tersebut memberi kesan bahwa tarekat bersifat eksklusif hanya berperan bagi kesempurnaan pemeluknya, tanpa ada implikasi secara sosial kepada lingkungan, baik keluarga, masyarakat bahkan negara. Sebagaimana

masyarakat juga memandang bahwa tarekat merupakan tempat untuk menyempurnakan diri dan moral, dalam cara ritualnya sangat ketat, dengan pergi ke ribath (tempat melaksanakan ritual tarekat), melaksanakan dzikir dengan jumlah tertentu dan melaksanakan ibadah dan ritual lainnya. Hubungan kekeluargaan antara guru (mursyid) dengan murid serta ribath (zawiyah) tempat latihan, kitab-kitab, sistem dan metode zikir, menjadi elemen yang harus ada dan dilaksanakan dalam tarekat. Di samping itu terdapat upacara keagamaan berupa baiat, ijazah atau khirqah, silsilah, latihan-latihan, amalan-amalan tarekat, talqin, wasiat yang diberikan dan dialihkan seorang syaikh tarekat kepada murid-muridnya¹⁰. Dengan demikian ini memberatkan kepada pengikut atau calon pengikut tarekat. Padahal melaksanakan ajaran tarekat itu tidak harus menyepi, di suatu ribath tertentu, akan tetapi di mana saja, di tempat kerja, di tempat keramaian, dalam posisi duduk, berdiri, santai, senggang, semua dapat melakukan dzikir sebagai bentuk ingat dan menghadirkan Tuhan dalam diri pengikutnya, yang berdampak pada rekonstruksi moral, psikologis dan metafisik.¹¹ Zuhud bukan keadaan ataupun corak kehidupan yang dijalani seorang yang menolak masalah-masalah dunia, namun merupakan sebuah asketisme dalam artian kehidupan yang sederhana berdasarkan motif keagamaan yang berusaha untuk perbaikan sosial.¹²

Tarekat juga memainkan peranan yang sangat penting pada gelombang islamisasi yang pertama. Tarekat seperti halnya madzhab, memberikan sarana integrasi yang melampaui batas-batas pemisah, negara-negara militer dan kota-kota kosmopolitan, mempersatukan struktur orde sosial Islam antar benua dan transkontinental. ¹³ Demikian juga tarekat Naqsyabandiyah di Sokaraja Banyumas, yang memiliki latar belakang pengikut yang berbeda-beda, ada yang berasal dari Purwokero, Cilacap, Purbalingga, Semarang, Bandung, dan sebagainya, dengan latar belakang pekerjaan pedagang, pegawai negeri, politikus, wiraswasta, mahasiswa dan lainnya. Akan tetapi, mereka masih terus melaksanakan aktivitasnya sesuai dengan profesinya masing-masing dan mempunyai peran serta kontribusi di masyarakat. Bahkan sekarang Tarekat Naqsyabandiyah banyak dianut oleh mahasiswa yang masih memiliki aktivitas kemahasiswaan di kampus, tanpa harus ke ribath (tempat tarekat).

Seiring dengan perjalanan waktu tarekat ini semakin banyak pengikutnya dan selalu melakukan perubahan dalam aspek agama dan sosial dalam konteks perubahan sosial. Hal ini berimplikasi pada perilaku dalam pengamalan tarekat berubah yang pada

awalnya hanya berorintasi di organisasi tarekat dengan berbagai macam latihan, dzikir dan pengamalan agamanya sekarang lebih melihat makna di balik pengamalan tersebut, sehingga tidak harus dilakukan di tempat tarekat itu berada. Di samping itu, para penganut tarekat dengan masuk ke organisasi tersebut tidak karena lari dari urusan dunia, akan tetapi karena kebutuhan spiritual untuk menyempurnakan ihsan, yang berimplikasi kepada perilaku dalam kehidupan sosial baik dalam bidang agama, sosial, ekonomi, dan politik. Atas dasar itu, penelitian ini membahas tentang “Ajaran Sosial Tarekat dan Implikasinya Terhadap Perilaku Pengikutnya (Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah di Sokaraja Banyumas).”

B. SEJARAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH SOKARAJA

Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah di Jawa Tengah hampir semuanya bermuara kepada dua khalifah Syaikh Sulaiman Zuhdi, Muhammad Ilyas dari Sokaraja (Banyumas) dan Muhammad Hadi dari Girikusumo.¹⁴ Dalam banyak kisah Muhammad Hadi tidak hanya terpelajar di bidang fiqh dan tarekat, tetapi ia adalah sakti khas Jawa. Ayahnya mengajari tarekat selengkapnyanya dan memberi ijazah untuk mengajar. Popongan menjadi salah satu pusat utama Naqsyabandiyah di Jawa Tengah.¹⁵

Setelah melakukan perjalanan panjang selama kurang lebih 70 tahun memperdalam ilmu agama, selama 10 tahun di Surabaya belajar ke Kyai Ubaidah dan Kyai Abdurrahman (dua guru Naqsyabandiyah yang mendapat ijazah dari Syekh Sulaiman al-Karomi) dan kemudian Muhammad Ilyas Muda dibawa ke Mekkah untuk belajar, selama kurang lebih 50 tahun Muhammad Ilyas berada di Mekkah belajar ilmu agama dan bertemu dengan Syekh Sulaiman Zuhdi yang kemudian mengangkat Muhammad Ilyas menjadi khalifahnyanya, setelah itu Muhammad Ilyas melakukan perjalanannya ke Baghdad selama 10 tahun. Sekembalinya dari menuntut ilmu, Muhammad Ilyas kemudian mendirikan sebuah masjid di Desa Kedung Paruk, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas pada sekitar tahun 1864. Di Kedung Paruk Muhammad Ilyas mulai memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah kepada masyarakat sekitar dan terus berkembang, saat mengalami perkembangan yang pesat dan menjadi tempat berkumpul banyak orang dalam mendalami ilmu tarekat.

Pemerintah Belanda menjadi gelisah dan mencurigainya, sehingga perkumpulan tersebut dibubarkan dan ia sempat ditahan di Banyumas.¹⁶

Muhammad Ilyas dibebaskan berkat campur tangan penghulu Kabupaten Banyumas yang bernama Abu Bakar. Ia menjadi jaminan dari Muhammad Ilyas bahwa beliau tidak memiliki ambisi politik kekuasaan, sementara Abu Bakar memberikan seorang putrinya untuk menjadi istri keduanya. Abu Bakar memberi wakaf tanah di Sokaraja untuk mengembangkan ilmu agama dalam tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah.¹⁷ Sekitar tahun 1888, Muhammad Ilyas mulai mengembangkan ilmu agama dan Tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah kepada masyarakat di sekitar Sokaraja, di lokasi yang sekarang menjadi pusat tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah. Dengan bantuan dari masyarakat sekitar, beliau membangun masjid yang sederhana, dan berawal dari masjid inilah Tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah diperkenalkan kepada masyarakat, yang kemudian masyarakat mulai mengenal dan mengikuti ajaran tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah.

C. ISI DAN MAKNA AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH SOKARAJA

Menurut Najm al-Din al-Kurdi dalam kitab “Tanwirul Qulub” sebagaimana yang dikutip dalam buku pedoman tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah terdiri darisebelas ajaran yang berbahasa Persia; 8 ajaran dirumuskan oleh Abd al-Kholiq al-Ghujdawani, tiga yang lain berasal dari Muhammad Bahau al-Din an-Naqsyabandi. Ajaran Abd al-Kholiq al-Ghujdawani tersebut adalah:

1. *Husy dan dam* (Kesadaran dalam bernafas). Artinya pemeliharaan setiap nafas dari lupa ketika keluar masuknya nafas dan supaya hati hadir bersama Allah di dalam segala nafasnya. Karena tiap-tiap nafas yang masuk dan keluar itu menghadirkan Allah, dan setiap keluar masuknya nafas dengan hati yang lupa kepada Allah maka akan terputus dari Allah.
2. *Nazhar Bar-qodam* (memperhatikan tiap langkah diri). Maksudnya, setiap salik bila berjalan harus selalu menunduk selalu melihat ke tempat kakinya melangkah dan bila ia duduk maka harus melihat apa yang ada di depannya. Dilarang memperluas tempat pandangannya karena dikhawatirkan banyaknya gangguan yang disebabkan oleh pandangannya menjadikan ia tidak mampu memelihara hatinya dari kehadiran Allah.

3. *Safar dar Wathon* (perjalanan mistik di dalam diri). Artinya, setiap salik harus berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat, wajib bagi salik untuk berhati-hati; apakah ada di dalam hati salik rasa cinta kepada makhluk. Apabila mengetahui sesuatu yang menjadikan nafsu, maka harus berusaha untuk menghilangkannya.
4. *Khalwat Dar-Anjuman* (kesendirian dalam keramaian). Artinya hati salik harus selalu hadir bersama Allah dalam segala situasi, baik dia sendirian jauh dari manusia maupun sedang bergaul di tengah-tengah keramaian (kerumunan manusia).
5. *Yad kard* (peringatan kembali). Maksudnya, selalu mengulangi dzikir baik dzikir dengan *ismu dzat* (kalimat Allah) maupun dengan *naif isbat* (kalimat *Laa ilaha illallah*) hingga yang diingat selalu hadir.
6. *Baz gasyt* (menjaga pemikiran sendiri). Artinya, salik kembali berdzikir dengan naif isbat setelah munajat (memantapkan) dengan kalimat “*Illahi Anta Maqsudi Waridhoka Mathlubi*” karena dengan itu akan terwujudlah pandangan di hatinya terhadap wujud segala makhluk.
7. *Nigah dasyt* (memperhatikan pemikiran sendiri). Artinya, murid harus menjaga hatinya dari masuknya segala lintasan godaan yang mengganggu, meskipun hanya sejenak.
8. *Yad dasyt* (pemusatan perhatian kepada Allah). Artinya, pengkonsentrasian segala perhatian penuh tanpa kata-kata tertuju kepada musyahadah terhadap segala cahaya-cahaya dzat yang Esa. Hal ini tidak dapat terwujud tanpa lebih dahulu mengalami *fana* yang sempurna dan *baqa* yang sempurna.¹⁸

Tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah juga memiliki ajaran sosial yaitu bagaimana menjalin dan mempererat persaudaraan penganut tarekat. Persaudaraan itu dilandasi oleh etika yang harus dilakukan oleh para pengikutnya. Etika tersebut adalah:

1. Dalam menyayangi saudara, seperti halnya menyayangi terhadap dirinya sendiri, jangan sampai hanya memikirkan diri sendiri tanpa memperdulikan kepada orang lain.
2. Mau mengucapkan salam dan berjabat tangan, baik dalam berkata, dan mau memaafkan apabila ada kesalahan.

3. Dalam bergaul menunjukkan perilaku yang baik, saling bekerja sama baik berupa tenaga maupun harta, apalagi mampu dan dibutuhkan.
4. Rendah hati terhadap semua orang, siapa orang yang rendah hati karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajat orang tersebut.
5. Dalam pergaulan sesama dipenuhi dengan keridloan di antara sesama, menjaga kebaikan dan suka tolong menolong antarsesama.
6. Memiliki rasa sayang terhadap saudara. Menghormati kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda.
7. Jikalau mengingatkan saudara, dengan sikap bijaksana dan menggunakan nasihat yang baik.
8. Jangan memiliki prasangka yang buruk terhadap saudaramu.
9. Menerima terhadap alasan yang disampaikan saudara ketika menerima maaf, meskipun orang tersebut tidak sungguh-sungguh.
10. Suka mendamaikan saudara yang sedang berselisih dengan cara yang adil dan tidak memihak.
11. Dapat menerima semua bentuk perilaku saudara dan tidak lupa memintakan maaf ketika berpisah.
12. Mempersilahkan dan menyediakan tempat kepada saudara pada saat berkumpul.
13. Menanyakan nama saudara, keluarganya dan mengingat-ingat waktu berpisah. Mau menjenguk manakala sedang sakit dan mau berbela sungkawa (takziah) saat kematiannya.
14. Menepati janji, sebab janji itu menurut Allah adalah hutang dan mengingkari janji itu adalah termasuk bagian dari orang munafik.
15. Mau membantu saudara yang sedang mengalami kesusahan.

D. IMPLIKASI AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PENGIKUTNYA

Pengalaman menjalankan tarekat telah memberikan pengaruh terhadap para pengikutnya sangat nyata terlihat dalam keagamaan berupa pengamalan ritual-keagamaan. Para pengikutnya menjadi terikat oleh suatu sistem dan teknik tertentu dalam berzikir khususnya sebagaimana diajarkan oleh mursyid. Secara umum mereka

menikmati kebiasaan baru ini karena memang mereka sudah memasrahkan jiwanya kepada mursyid. Bagi yang masuk kategori ini, menekuni amalan tarekat akan menjadikan kehidupan terasa lebih menenteramkan. Antara lain, seperti pengakuan Syaifudin dan Supardi dan Suparman yang mengaku dibai'at secara langsung oleh Romo Kyai Muhammad Affandi dua tahun yang lalu secara jama'i/bersama-sama dengan orang lain. Beliau mengatakan bahwa dengan masuk tarekat, menambah ketenangan jiwa persis seperti firman Allah "alâ bi dzikrillâhi tathmainnul qulûb." Jika sudah lama mengamalkan ajaran tarekat akan menimbulkan ketagihan serta tidak ada malas-malas terhadap dunia, karena mereka semakin bisa menyikapi dengan zuhud dan bisa membatasi diri.¹⁹

Motivasi utama umumnya para pengikut adalah meningkatkan keimanan, tidak lebih dan tidak kurang. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan dunia ada batasnya, sementara kehidupan akhirat jauh tidak terbatas, maka mempersiapkan dan membekali diri merupakan keharusan. Para pengikut tarekat umumnya merasakan perubahan perilaku dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah (baca; yang berhubungan dengan Allah) atau mua'malah. Sebagai contoh apa yang dituturkan oleh Ust. Ali Fachruddin, bahwa beliau dengan polos menyatakan: "Setelah mengikuti thariqat kita merasa tenang dalam menghadapi hingar-bingarnya dunia. Tapi sebelumnya kadang rasa "jelek" kepada teman sering timbul. Alhamdulillah sekarang sudah hilang."²⁰

Selain itu, pengikut thariqat juga mengaku merasa berubah, setelah mengikuti tarekat. Ia mengaku sebelumnya bisa saja melakukan hal-hal yang dipandang negatif, namun sekarang semua itu telah hilang, di samping itu dalam melaksanakan shalat dapat terasa khusyu'.²¹ Perubahan yang terjadi juga dari pengikut tarekat, bahwa sebelum mengikuti tarekat keinginan untuk melakukan tindakan terlarang selalu bergejolak, tetapi setelah mengikuti tarekat ia merasa tenang, dan tidak berani melakukan sesuatu bila bertemu dengan hal yang dapat membawa dosa, dan dalam menjadi kehidupan terasa ringan tanpa beban dan semua dengan keikhlasan dan kepasrahan dalam keseharian.

E. IMPLIKASI AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH TERHADAP PERILAKU SOSIAL PENGIKUTNYA

Para pengikut tarekat selain menjalankan ajaran tarekat yang diterima dari mursyid atau guru, sebagai jalan untuk mendalami jati diri dan sebagai pendekatan diri kepada Allah, mereka juga terlibat dalam kiprah sosial dalam menjaga hubungan dengan masyarakat. Karenanya dalam pandangan masyarakat, pengikut tarekat tidak eksklusif tetapi terbuka dalam pergaulan dengan masyarakat luas. Institusi tarekat juga menyelenggarakan kegiatan pengajian yang bersifat terbuka untuk umum. Pengajian umum di Sokaraja diikuti oleh banyak orang, baik dari kalangan muda, tua, dan juga ada anak-anak. Materi yang diberikan bersifat umum, baik berkaitan dengan fiqih, tauhid, targhib, tarhib, akhlak, dan lainnya.

Di kalangan para pengikut, hubungan sosial di antara mereka dirasakan sangatlah kuat. Jarang sekali ditemui konflik di antara para pengikut, dan walaupun ada maka hal itu dapat segera mereka carikan jalan penyelesaian dengan penuh semangat kebersamaan. Potensi demikian memunculkan pola “persaudaraan sejati” yang amat mahal harganya dalam kehidupan modern yang dijejali oleh semangat individualitas. Sementara itu di Sokaraja, pengaruh tarekat terhadap masyarakat sekitar dapat dilihat dari diterimanya ajaran tarekat oleh orang-orang sekitar.²²

Jamaah tarekat Naqsabandiyyah Kholidiyah di Sokaraja Banyumas meliputi Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap, Wonosobo, dan Semarang. Jamaah tarekat ini merupakan bagian dari masyarakat pada umumnya yang membentuk kelompok sendiri diluar dari kelompok-kelompok formal kemasyarakatan pada umumnya seperti kelompok arisan, kelompok PKK, kelompok tani ternak ataupun kelompok-kelompok lainnya. Kelompok sendiri yang dimaksudkan adalah kelompok jama'ah tarekat Naqsabandiyyah Kholidiyah Muajaddiyyah ini merupakan kelompok yang sudah diakui keberadaanya oleh masyarakat umum. Sebagai sebuah kelompok atau jamaah tarekat juga memiliki identitas dan ajaran tertentu diorganisir untuk mencapai tujuan bersama yaitu menjadi manusia yang beriman dan mengabdikan diri kepada Allah SWT, dan sesuai dengan awal dilakukan pembaitan untuk menjadi anggota jamaah dan sekaligus sebagai kewajiban murid atau jamaah untuk senantiasa

mengamalkan amalan yang sudah diijazahkan oleh mursyidnya saat dibaiat menjadi anggota jamaah tarekat.²³

Perubahan diri individu tarekat ini, disebabkan dari tabait yang telah diterima atau dilaksanakan oleh masing-masing jamaah yang terikat dengan baiat dan sekaligus sebagai sumpah yang wajib ditaati dan wajib dilaksanakan dalam berperilaku dan bersikap dalam kehidupan di masyarakat. Para jamaah tarekat berkeyakinan, bahwa Allah SWT mengetahui semua apa yang mereka perbuat. Di samping itu, dengan rutin dan telah menjadi ketaatannya setiap nafas yang dikeluarkan hanya Allah yang ada. Inilah dampak yang ditimbulkan oleh setiap jamaah tarekat yang kemudian diaktualkan dalam perilaku sehari-hari. Sikap sabar, tabah, rendah diri, serta toleran merupakan perwujudan nyata dalam aplikasi perbuatan setiap jamaah tarekat. Perilaku yang baik ini, kemudian lama-lama menjadi suatu kebiasaan dan budaya sebagai proses pertumbuhan norma-norma serta kebiasaan di masyarakat.

F. IMPLIKASI AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU EKONOMI DAN POLITIK PENGANUTNYA

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki peran terhadap perubahan perilaku ekonomi pengikutnya. Perubahan perilaku dalam ekonomi dapat dilihat dari aktivitas para pengikutnya dalam menjalankan perilaku ekonomi Mereka memiliki kewajiban menjalankan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmaniahnya, di samping juga aktivitas spiritualnya. Menurut KH. Affandi selaku mursyid pada tarekat tersebut, bekerja keras dalam mencari bekal untuk beribadah kepada Allah SWT dan memenuhi kewajiban-kewajiban di dunia yang bersifat kebendaan adalah landasan para pengikut tarekat dalam berperilaku di bidang perekonomian.²⁴

Ajaran tarekat melahirkan motivasi dan membentuk perilaku para pengamalnya yang berdasarkan kepada nilai-nilai ketuhanan, sehingga para pengamal tarekat mempunyai etos kerja yang tinggi, sehingga akan berdampak pada hasil yang maksimal.²⁵ Pengikut Tarekat ini berada di beberapa tempat, antara lain di wilayah Kecamatan Kroya mengadakan Unit Usaha serta badan perekonomian yaitu BMT Ben Sejahtera. Modal dari BMT ini dari para pengikut tarekat kemudian dikelola dan ditasarufkan salah satunya untuk pinjaman modal usaha bagi anggota lain yang kurang

mampu dengan sistem mudharabah. Usaha-usaha yang dilakukan oleh anggota kelompok tarekat ini antara lain pedagang, peternak dan usaha perikanan.²⁶

Dalam perilaku kehidupan di bidang perekonomian, para pengamal tarekat sangat menjaga hubungan baik dan bekerjasama dengan sesamanya untuk dapat bersama-sama merasakan keberhasilan dalam bidang perekonomian. Konteks kebersamaan, tolong menolong dan saling menghargai untuk memajukan kehidupan ekonomi dapat digambarkan oleh perilaku Muhammad Rifa'i Affandi, selaku mursyid tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah Sokaraja. Kebutuhan jasmaniyahnya, beliau menjalankan aktivitas-aktivitas di bidang sosial perekonomian. Selain menjadi petani, beliau juga dikenal sebagai pengusaha batik yang berhasil dalam membangun usahanya, dengan cara memproduksi sendiri yang melibatkan para muridnya. Selain bertujuan untuk menghidupi ekonomi keluarganya, aktivitas ekonomi yang dijalankan juga bertujuan untuk kemaslahatan para muridnya. Di dalam komunitas pembatik Banyumas, peranan KH. Muhammad Rifa'i Affandi dapat dilihat oleh para pengusaha batik dan masyarakat di sekitarnya, beliau diangkat menjadi ketua koperasi pengusaha batik Banyumas untuk memimpin kemajuan kerajinan batik yang sedang berkembang di Banyumas pada saat itu.²⁷

Dalam hal politik ketika memaknai hubungan negara dengan masyarakat, menurut KH. Rifa'i Affandi, pelaku tarekat lebih memposisikan pemberdayaan masyarakat daripada menempatkan dominasi negara yang sarat akan kekuasaan. Pemberdayaan masyarakat yang mengalir pada pengembangan pribadi dan menghilangkan strata masyarakat, meningkatkan sumber daya masyarakat memiliki nilai atau makna tersendiri bagi terwujudnya peningkatan kondisi spiritual yang memiliki fungsi sebagai dampak dari peningkatan hikmah agar kehidupan masyarakat semakin mulia dan manusiawi.

Tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah Sokaraja mengambil peran pemberdayaan masyarakat sebagai wujud berperilaku politik kebangsaan, meskipun memiliki jaringan yang luas dan pengikut yang banyak serta tersebar di berbagai daerah, tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah Sokaraja menjaga keterlibatannya dalam perilaku politik yang mengarah pada kekuasaan.

Tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah Sokaraja memiliki komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat dan politik kebangsaan serta tidak berperan aktif dalam

politik kekuasaan. Hal ini dapat dilihat sejak mulai berdiri pada sekitar tahun 1888 M sampai sekarang tarekat ini tidak berperan dalam politik kekuasaan (praktis). Ketegasan untuk tidak berperan dalam politik kekuasaan ditandai dengan dilarangnya bagi para badal dan pengurus Tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah Sokaraja masuk dalam partai. Meskipun demikian Tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah Sokaraja memberikan kebebasan kepada para murid dan ikhwan Tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah Sokaraja untuk memasuki partai politik, dengan memiliki prinsip bahwa politik itu bukan hanya untuk kepentingan pribadi dalam rangka untuk memperoleh kekuasaan, memperoleh jabatan, memperkaya diri. Namun, partai politik adalah sebuah wadah dalam rangka untuk mengatur negara secara damai, adil dan sejahtera, sehingga berpartisipasi dalam anggota dewan (DPR) untuk membawa aspirasi rakyat, karena untuk mengemban amanah rakyat merupakan ruh dalam diri pengikut tarekat, demikian sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pengikut tarekat yang aktif dalam politik.²⁸

G. KESIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan secara mendalam dengan melakukan analisis secara kritis tentang ajaran sosial tarekat dan implikasinya terhadap perilaku pengikutnya (studi kasus Tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah di Sokaraja Banyumas) dapat disimpulkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah mempunyai ajaran tarekat yang memiliki makna dan nilai sangat luhur, yang ditujukan bukan hanya untuk kesempurnaan perilaku individu akan tetapi juga perilaku sosial. Ajaran tersebut menjadi fondasi dalam melakukan aktivitas-aktivitas sosial sehingga dengan sendirinya dapat merubah perilaku kepada pengikutnya baik perilaku keagamaan, perilaku sosial, perilaku ekonomi dan perilaku politik.

ENDNOTES

¹ Sebagai contoh kekerasan dan kebrutalan yang muncul dalam berbagai bentuk di lingkungan keluarga dan masyarakat luas. Ahmad Syafi'i ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), hlm.125. Lihat juga Haedar Nasir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 37.

² Hana Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 191

³ Nurcholish Madjid, "Warisan Intelektual Islam," *Khasanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 71.

⁴ Asmaran, Pengantar Studi Tasawuf, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 16. Lihat juga Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 5. Lihat juga Russel, *Mysticism and Logic*, selected papers (New York: The Modern Library, 1987), hlm. 26 – 55.

⁵ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 7. Lihat juga Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Jakarta: Fa.H.M. Tawi & Son, 1966), hlm. 5.

⁶ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. 7.

⁷ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, hlm. 79.

⁸ Ungkapan *mujahadah an-nafs* dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dan sistemik dalam mensucikan dan mengendalikan hawa nafsu agar dirinya tetap berada dalam jalan yang lurus (shirath al-mustaqim) hingga bisa mencapai maqam khusus untuk menikmati cita rasa *mahabbah* dan *ma'rifah* kepada Allah. Rayadlah *tahdzib an-nafs* dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dan sistemik dalam proses menempa, mengarahkan, meningkatkan, mencerahkan jiwa-rohani (*spiritual enlightening*) agar dapat memenuhi panggilan dan kerinduan mistik Ilahiyah kembali kepada-Nya, serta panggilan nilai-nilai adiluhung kemanusiaan. Dengan proses itu, diri berharap untuk senantiasa berada dalam derajat-tingkat dan kemartabatan *an-nafs al-muthmainnah*. Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat, Menjejaki Tradisi dan Amaliah Spiritual* (Bandung: Humaniora-Anggota IKAPI), hlm. 2.

⁹ Trimmingham, JS, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1971), hlm. 1. Lihat juga Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik, Tafsir Sosial Sufi Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 2. Lihat juga Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat, Menjejaki Tradisi dan Amaliah Spiritual Sufisme* (Bandung: Humaniora, 2005), hlm. 19.

¹⁰ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. 9.

¹¹ Rekonstruksi pertama tahap moral, dari jiwa ke tubuh, dari jasmani ke rohani, dari etika individual ke politik sosial, dari meditasi menyendiri ke tindakan terbuka dan dari organisasi sufi ke gerakan social politik, tahap kedua, rekonstruksi tahap etika psikologis, yang dilakukan dengan merubah nilai pasif ke nilai aktif, dan ketiga, rekonstruksi tahap metafisik, yang merupakan reorientasi dari vertikal ke horisontal, dari langkah-langkah moral ke periode sejarah. Lihat Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik, Tafsir Soaila Sufi Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 15.

¹² Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 93.

¹³ Lihat John Obert Voll, *Islam, Continuity and Change in The Modern World*, terj. Ajad Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 38.

¹⁴ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. 101.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Diperoleh informasi dari al-Maghfurlah Romo Kyai Sa'id Ilyas Noer di Kedung Paruk, pada bulan April 2012 dan dikonfirmasi lagi oleh penulis kepada K.H.R 'Abdussalam pada bulan 20 April 2013.

¹⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 170.

¹⁸ Muhdor, *Buku Pedoman Bagi Para Penganut Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Sokaraja* (Pusat Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Sokaraja: Banyumas, 2000), hlm. 31-34.

¹⁹ Wawancara dengan Syaifudin dan Supardi dan Suparman pengikut tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah pada tanggal 15 Juni 2014.

²⁰ Wawancara dengan Ust. Ali Fachruddin, tanggal 16 Juni 2014.

²¹ Wawancara dengan H. Eko Supriyanto, tanggal 17 Juni 2014.

²² Hasil wawancara dengan KH. Rifa'i Affandi tanggal 18 Juni 2014 dan dokumentasi Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah tahun 2014.

²³ Wawancara dengan Kyai Imanuddin, pengurus dan badal tarekat di Kantor Pusat Sokaraja pada tanggal 16 Juni 2014.

²⁴ Wawancara dengan KH. Affandi pada tanggal 18 Juni 2014 pada jam 09.00 – 12.00.

²⁵ Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengikut Suharso, 45 tahun, seorang pedagang sayuran pasar Kroya Cilacap, tanggal 16 Juni 2014.

²⁶ Wawancara dengan Ahmad Khusnan, pengikut tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah, Anggota BMT Ben Sejahtera tanggal 9 Juni 2014.

²⁷ Hasil wawancara dengan K.H. Abas Mu'in di Purwokerto pada tanggal 19 Juni 2014.

²⁸ Wawancara penulis dengan Nurhuda sebagai salah satu pengikut tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah yang berasal dari Kroya pada tanggal 19 Juni 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Jakarta: Fa.H.M. Tawi & Son.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djumhana, Hana. 1997. *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fandi, al. Muhammad Sabit. dkk. *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyyat*, jilid XV. Teheran: Intisyarat Jahham, t.th.
- Madjid, Nurcholish. 1984. "Warisan Intelektual Islam", *Khasanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhdor. 2000. *Buku Pedoman Bagi Para Penganut Tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah Sokaraja*. Banyumas: Pusat Tarekat Naqsyabandiyah Kholodiyah Sokaraja.
- Mulyati, Sri. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Salamah, Ummu. *Sosialisme Tarekat, Menjejaki Tradisi dan Amaliah Spiritual*. Bandung: Humaniora-Anggota IKAPI.
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2004. *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van Bruinessen, Martin. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* . Bandung: Mizan, 1991.